

**Kami Juga Manusia : Mengkaji Gambaran Manusia Dalam  
Diri Transgender Muslim  
Di Pondok Pesantren Al-Fatah**



OLEH:  
MORIA ADHITIYA YESSIKA WARUWU  
01120039

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA  
JANUARI 2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**KAMI JUGA MANUSIA :  
MENGKAJI GAMBARAN MANUSIA DALAM DIRI TRANSGENDER MUSLIM DI  
PONDOK PESANTREN AL-FATAH**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**MORIA ADHITYA YESSIKA WARUWU  
01120039**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Januari 2017

**Nama Dosen :**

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan :**

*Wahyu*

*Rena*

*Hendri*

**Yogyakarta, 27 Januari 2017**  
Disahkan Oleh:

Dekan,



*Paulus Sugeng Wijaya*  
Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

Ketua Program Studi S-1,

*Jeniffer Fresy Porielly Wowor*

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengaruniakan rahmatnya atas saya, sebelum dan selama proses penulisan skripsi ini. Karena dalam proses penulisannya hingga sampai dengan selesainya, tidaklah semudah seperti kebanyakan orang. Saya juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Pak Wahyu Nugroho yang telah bersedia membimbing, mengajarkan, dan mengarahkan saya selama proses penulisan skripsi ini hingga sampai dengan selesai.

Awalnya saya memilih tema gambaran diri manusia dalam diri transgender ini, berangkat dari keprihatinan saya kepada para transgender yang selalu dipandang “negatif” oleh kebanyakan masyarakat. Tidak jarang, masyarakat pun memilih menjauh ketika para transgender datang mendekat. Rasa takut, aneh, dan jijik yang selalu timbul ketika melihat para transgender. Stigma demikianlah yang ingin saya ubah pada masyarakat, sehingga kehadiran para transgender pun dapat diterima sebagai bagian dari ciptaan Tuhan juga selain wanita dan laki-laki “normal” lainnya. Yang mana saya akan mulai pada diri saya sendiri, dan orang-orang disekitar saya, yang masih banyak memandang bahwa menjadi transgender adalah sesuatu yang salah/dosa.

Maka dari itulah, tulisan ini saya persembahkan untuk keluarga saya. Terkhususnya untuk mama saya yang telah berjuang keras membiayai perkuliahan saya hingga selesai, selalu mendukung saya, bahkan percaya jika saya bisa menulis skripsi tentang transgender ini. Saya sangat bangga dan beruntung bisa memiliki mama seperti beliau. Kemudian kepada ketiga kakak-kakak saya, yaitu Kak Asti, Kak Vani, dan Kak Beti. Mereka-lah yang juga selalu mendukung dan menguatkan saya, disaat saya sedang berada dititik menyerah menulis karena berbagai situasi yang ada. Segala masukan, doa, dan dukungan dari mama dan kakak-kakak saya-lah yang mampu membuat saya untuk tidak menyerah dan terus melanjutkan skripsi saya sampai selesai. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kekasih hati saya saat ini, Adhit Dean yang selalu menyediakan waktunya untuk membimbing saya, menjadi tempat diskusi, mendengarkan segala keluhan saya, selalu menemani saya dalam wawancara meskipun dia sendiri takut pada waria, dan selalu menguatkan saya untuk tidak menyerah pada keadaan. Kepada sahabat-sahabat saya juga, Cathy, Dina, Alaw, Berman, dan sahabat-sahabat saya lainnya yang selalu ada untuk menghibur saya disaat saya mulai jenuh dengan menulis skripsi, waktu tidur yang kurang, dan lelah karena situasi yang sulit.

Saya selalu berdoa dan berharap melalui tulisan saya ini, ataupun tulisan-tulisan lainnya yang juga berisikan tentang transgender, dapat membantu para transgender untuk bisa mendapatkan tempat yang sama dengan manusia “normal” lainnya. Mulai dari mendapatkan pekerjaan yang layak, kehidupan yang aman dan tentram, dapat berdoa di rumah ibadah tanpa ada rasa takut akan terusir, pelayanan kesehatan yang layak, dan sebagainya. Semoga harapan saya ini dapat segera terwujud sehingga tidak ada lagi perbedaan diantara manusia, baik laki-laki, perempuan, maupun transgender karena pada dasarnya semua yang Allah ciptakan di dunia ini adalah baik adanya.

Yogyakarta, Januari 2017

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>Abstrak</b> .....	vii
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Permasalahan dan Pembatasan Masalah .....	8
C. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul .....	8
D. Tujuan dan Alasan Penelitian .....	9
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II. TRANSGENDER : IDENTITAS GENDER MANUSIA</b> .....	11
A. Diskursus Definisi Transgender .....	11
B. Sejarah Transgender .....	15
B.1. Sejarah Transgender di Amerika Serikat .....	15
B.2. Sejarah Transgender di Indonesia .....	19
C. Identitas Gender Manusia .....	20
D. Menyoroti Isu Transgender (Pro dan Kontra) Terhadap Transgender Dalam Kelompok Agamawan Kristen .....	26
D.1. Pandangan Pro Terhadap Transgender.....	26
D.2. Pandangan Kontra Terhadap Transgender .....	28
E. Melihat Transgender Dari Sisi Lain .....	30
E.1. Transgender Merupakan Orientasi Seksual Pemberian Allah .....	30
E.2. Transgender Bukan Gangguan Jiwa .....	32
E.3. Transgender Bukan Penyakit Yang Menular .....	33
E.4. Transgender Tidak Suka Menganiaya Anak-anak .....	34
E.5. Transgender Juga Merupakan Heteroseksual .....	34

E.6. Melihat Transgender Dari Sisi Kemanusiaan .....	34
F. Kesimpulan .....	35

### **BAB III. LAPORAN HASIL WAWANCARA BERSAMA PARA TRANSGENDER**

<b>DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH .....</b>	<b>37</b>
A. Konteks Kehidupan Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah.....	37
A.1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah .....	37
A.2. Kegiatan Kelompok Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah .....	39
A.3. Relasi Yang Terjalin Antara Para Transgender Dengan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah .....	40
B. Gambar Diri Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah .....	42
B.1. Definisi Transgender Menurut Para Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah .....	42
B.2. Proses <i>Coming In</i> dan <i>Coming Out</i> .....	42
B.3. Sikap Terhadap Penolakan Eksternal .....	45
B.3.1. Pragmatisme .....	45
B.3.2. Transgender Bagian Dari Ciptaan Allah .....	46
B.3.3. Bukan Jenis Kelamin Yang Menentukan Surga dan Neraka .....	47
B.4. Konsep Keadilan Allah Ditengah Situasi Penolakan Jati Diri Sebagai Transgender .....	48
B.5. Pemahaman Akan Relasi Dengan Allah Ditengah Keyakinan Hanya Ada Dua Gender : Perempuan dan Laki-laki .....	49
B.6. Pemahaman Para Transgender Akan Konsep Tubuh .....	50
C. Pandangan Pro Terhadap Para Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Oleh Ustad Arif Nuh Safri .....	51
C.1. Gambar Diri Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah .....	52
C.1.1. Definisi Transgender .....	52
C.1.2. Proses <i>Coming In</i> dan <i>Coming Out</i> .....	54
C.2. Sikap Terhadap Penolakan Eksternal .....	57
C.2.1. Pragmatisme .....	57
C.2.2. Transgender Bagian Dari Ciptaan Tuhan .....	59
C.2.3. Bukan Jenis Kelamin Yang Menentukan Surga dan Neraka .....	60

C.3. Konsep Keadilan Allah Ditengah Situasi Penolakan Jati Diri Sebagai Transgender .....	61
C.4. Pemahaman Akan Relasi Dengan Allah Ditengah Keyakinan Hanya Ada Dua Gender : Perempuan dan Laki-laki .....	62
C.5. Pemahaman Para Transgender Akan Konsep Tubuh .....	63
D. Pandangan Kontra Terhadap Para Transgender Dari Berbagai Pihak .....	64
D.1. Definisi Transgender .....	65
D.2. Transgender Bagian Dari Ciptaan Allah .....	66
D.3. Konsep Tubuh Pada Transgender .....	69
E. Kesimpulan .....	72
<b>BAB IV. Memperjumpakan Antara Gambar Diri Transgender Di Pondok Pesantren Al-Fatah, Teori Transgender, dan Pro-Kontra Lintas Iman .....</b>	<b>74</b>
A. Gambar Diri Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah : Pertemuan Antara Pendapat Para Transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Dengan Teori Transgender .....	74
A.1. Definisi Transgender .....	74
A.2. <i>Coming In</i> dan <i>Coming Out</i> .....	75
A.3. Pro dan Kontra Lintas Iman Berangkat Dari Penciptaan .....	77
A.3.1. Pandangan Pro Terhadap Transgender .....	78
A.3.2. Pandangan Kontra Terhadap Transgender .....	81
A.4. Pro dan Kontra Lintas Iman Akan Konsep Tubuh Terhadap Transgender .....	82
A.4.1. Pandangan Pro Terhadap Transgender .....	83
A.4.2. Pandangan Kontra Terhadap Transgender .....	85
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Penutup .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## ABSTRAK

### **Kami Juga Manusia : Mengkaji Gambaran Manusia Dalam Diri Transgender Muslim Di Pondok Pesantren Al- Fatah**

**Oleh: Moria Adhitiya Yessika Waruwu (01120039)**

Keberagaman orientasi seksual manusia yang semakin nyata di masa kini, menjadi sesuatu yang tidak bisa disangkal oleh siapa pun, menuntut setiap agama dan umatnya untuk lebih dapat membangun relasi dan toleransi diantara umat manusia, tanpa terkecuali. Salah satunya ialah transgender, yang tanpa disadari kini telah menjadi fenomena internasional, dimana seluruh dunia membicarakan fenomena transgender ini. Berbagai pendapat dilontarkan, mulai dari pandangan pro maupun kontra. Umumnya, setiap manusia melihat segala sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk fenomena transgender, berdasarkan interpretasi terhadap teks-teks di dalam Kitab Suci. Memang benar bahwa tidak ada interpretasi yang benar ataupun salah. Justru yang menjadi permasalahan ialah pemaksaan interpretasi kepada orang lain untuk diterima dan dilakukan. Namun, jika intepretasi itu tidak dapat diterima dan dilakukan, maka akan dianggap sebagai dosa. Begitu pula yang terjadi dalam menanggapi fenomena transgender. Pandangan demikianlah yang juga menjadi pengaruh besar dalam pembentukan gambar diri seorang transgender. Penerimaan dari orang lain sangat diperlukan dalam pembentukan gambar diri yang positif pada diri seorang transgender. Sebaliknya, jika seorang transgender tidak mendapatkan penerimaan dari orang lain akan identitas dirinya sebagai transgender, maka gambar diri yang negatif, yang akan terbentuk pada diri seorang transgender. Kunci dari permasalahan tersebut coba dievaluasi secara teologis. Hal tersebut berguna dalam mengkaji gambaran manusia dalam diri seorang transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah

**Dosen Pembimbing** : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho., S.Si., M.A

**Kata Kunci** : Transgender, Gambaran Manusia, Keberagaman Orientasi Seksual Manusia, Interpretasi Terhadap Kitab Suci, Gambar Diri yang Positif dan Negatif.

**Lain-lain:**

v+89 hal; 2016

22 (1960-2016)

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Januari 2017



Moria Adhitiya Yessika Waruwu

## ABSTRAK

### **Kami Juga Manusia : Mengkaji Gambaran Manusia Dalam Diri Transgender Muslim Di Pondok Pesantren Al- Fatah**

**Oleh: Moria Adhitiya Yessika Waruwu (01120039)**

Keberagaman orientasi seksual manusia yang semakin nyata di masa kini, menjadi sesuatu yang tidak bisa disangkal oleh siapa pun, menuntut setiap agama dan umatnya untuk lebih dapat membangun relasi dan toleransi diantara umat manusia, tanpa terkecuali. Salah satunya ialah transgender, yang tanpa disadari kini telah menjadi fenomena internasional, dimana seluruh dunia membicarakan fenomena transgender ini. Berbagai pendapat dilontarkan, mulai dari pandangan pro maupun kontra. Umumnya, setiap manusia melihat segala sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk fenomena transgender, berdasarkan interpretasi terhadap teks-teks di dalam Kitab Suci. Memang benar bahwa tidak ada interpretasi yang benar ataupun salah. Justru yang menjadi permasalahan ialah pemaksaan interpretasi kepada orang lain untuk diterima dan dilakukan. Namun, jika intepretasi itu tidak dapat diterima dan dilakukan, maka akan dianggap sebagai dosa. Begitu pula yang terjadi dalam menanggapi fenomena transgender. Pandangan demikianlah yang juga menjadi pengaruh besar dalam pembentukan gambar diri seorang transgender. Penerimaan dari orang lain sangat diperlukan dalam pembentukan gambar diri yang positif pada diri seorang transgender. Sebaliknya, jika seorang transgender tidak mendapatkan penerimaan dari orang lain akan identitas dirinya sebagai transgender, maka gambar diri yang negatif, yang akan terbentuk pada diri seorang transgender. Kunci dari permasalahan tersebut coba dievaluasi secara teologis. Hal tersebut berguna dalam mengkaji gambaran manusia dalam diri seorang transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Dr. Wahyu Nugroho., S.Si., M.A

**Kata Kunci :** Transgender, Gambaran Manusia, Keberagaman Orientasi Seksual Manusia, Interpretasi Terhadap Kitab Suci, Gambar Diri yang Positif dan Negatif.

**Lain-lain:**

v+89 hal; 2016

22 (1960-2016)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Permasalahan

Apabila berbicara mengenai manusia, maka kita akan dapat menemukan berbagai macam pemahaman mengenai manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia memiliki pengertian sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk yang lain). Berbeda hal jika dilihat dari Agama Suku Murba (salah satu suku di Indonesia) yang memahami manusia sebagai keturunan para dewa, baik karena hasil perkawinan dewa alam atas dan dewi alam bawah, maupun karena hasil pertarungan kedua tokoh ilahi tersebut.

Selain itu, di beberapa agama yang ada, seperti agama Hindu, memahami manusia sebagai baik secara lahiriah maupun batiniah, mengalir keluar dari Siwa yang kemudian diidentikkan dengan Brahman. Dalam agama Hindu, manusia terdiri dari tiga bagian yaitu jiwa yang kekal (berasal dari pada Tuhan dan pada hakekatnya sama dengan Tuhan), badan halus (terdiri dari alat-alat batiniah atau jiwani), dan badan kasar (tubuh jasmaniah).<sup>1</sup> Dalam agama Budha, manusia dipahami sebagai kumpulan dari energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak, yang disebut Pancakhanda atau lima kelompok kegemaran yaitu rupakhanda (jasmani), wedanakhanda (pencerahan), sanjnakhandha (pencerapan), samskarakhanda (bentuk-bentuk pikiran), dan wijnanakhanda (kesadaran)<sup>2</sup>. Pada agama Islam, khalifah Allah dan hamba Allah di bumi. Artinya, manusia merupakan wakilnya Allah di bumi yang akan mewartakan kemuliaan Allah kepada seluruh ciptaannya di bumi. Di dalam Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang berasal dari debu atau tanah. Meskipun demikian, manusia ialah ciptaan Allah yang paling mulia karena manusia diciptakan dengan memiliki wajahnya sendiri dan wajah Tuhannya, dalam kaitannya dengan wajahnya sendiri ialah ketiadaan, dan dalam kaitan dengan wajah Tuhannya ialah wujud (serupa dan segambar dengan Allah). Maka dari itu, manusia memiliki dua hati, yaitu hati yang bersifat ilahiah dan hati yang bersifat duniawi. Hati yang bersifat ilahiah bermakna bahwa manusia hidup di bumi haruslah peka terhadap panggilan/perintah Allah kepada dirinya sendiri. Sedangkan hati yang bersifat duniawi bermakna bahwa manusia hidup di bumi haruslah peka terhadap pengetahuan-pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari bersama manusia lainnya.<sup>3</sup> Selain itu, di dalam Kristen, manusia dipahami sebagai manusia diciptakan

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), h. 169

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 172

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung : Mizan, 1987), h. 482-484

menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Allah menggambarkan diri dalam diri manusia. Artinya, manusia adalah makhluk teologis, yang mana manusia tidak dapat dipahami lepas dari 'Aslinya' yaitu Allah. Untuk itulah berdasarkan ayat Alkitab, dalam Kejadian 9:6, ditegaskan bahwa Allah melarang manusia membunuh manusia lain, karena manusia adalah gambar Allah. Jadi, siapa pun yang membunuh manusia, maka secara implisit ia ingin membunuh Aslinya, yaitu Allah. Gambar Allah terletak dalam dimensi teologis kehidupan manusia, artinya kehidupan manusia mendapat perhatian khusus dari Allah dan oleh karena itu manusia menjadi gambar Allah.<sup>4</sup>

Jika dilihat secara keseluruhan, sebenarnya baik pemahaman dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Suku Murba, agama Budha, Hindu, Kristen, maupun Islam, sama-sama memahami manusia sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan langsung oleh Allah sendiri menurut sifat, gambar, dan rupa Allah, serta memiliki hati ilahiah yang haruslah peka terhadap panggilan/perintah Allah di dalam hidupnya. Akan tetapi, bagaimana dengan manusia yang menamai diri mereka bukan laki-laki dan bukan wanita, melainkan transgender (waria)?

Istilah "Waria" berasal dari gabungan kata "wanita-pria" yang sering digunakan oleh komunitas waria itu sendiri<sup>5</sup>. Waria merupakan gender ketiga. Namun yang dimaksud disini bukanlah seks (kelamin) ketiga karena kelamin di dunia ini hanya ada dua, yaitu lingga dan yoni. Sehingga transgender dapat dipahami sebagai pribadi dengan dua hal berlawanan, yaitu kelaminnya pria, namun hatinya wanita.<sup>6</sup> Hal inilah yang menjadi pemicu pandangan "miring"/negatif di kalangan masyarakat pada umumnya kepada kaum transgender. Berdasarkan fakta yang beredar, masih banyak masyarakat yang mendiskriminasi kaum transgender karena bagi sebagian besar masyarakat menganggap kaum waria merupakan penyakit masyarakat, dan bahkan dari sudut pandang agama manapun akan menganggap waria sebagai manusia yang menyalahi kodrat. Padahal menjadi waria bukanlah pilihan hidup, melainkan datang dari jiwa atau perasaan seorang transgender itu sendiri. Dengan demikian menjadi seorang transgender bukanlah karena 'keterpaksaan'.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), h. 22-25

<sup>5</sup> Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, *Waria : Kami Memang Ada*, (Yogyakarta : PKBI DIY, 2007), h.9

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.43

<sup>7</sup>*Ibid.*,h.9

Pandangan demikian inilah yang juga menjadi salah satu penyebab sulitnya kelompok-kelompok transgender untuk dapat diterima di kalangan masyarakat sebagai manusia yang sama seperti mereka, yaitu manusia yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan, manusia yang sama-sama memiliki hak untuk dapat hidup tenang, memiliki pekerjaan yang layak, dan beribadah dengan tenang. Meskipun masih sedikit masyarakat yang mau dan bisa menerima keberadaan mereka sebagai seorang transgender, namun seiring berjalannya waktu beberapa masyarakat maupun teolog-teolog terkenal sudah mulai mau membuka diri untuk menerima keberadaan mereka sebagai kaum transgender. Seperti dalam buku yang berjudul *Waria : Kami Memang Ada*, terdapat beberapa orang penulis yang mengungkapkan keprihatinan mereka akan identitas serta kehidupan seorang transgender. Kebanyakan masyarakat yang telah dapat menerima keberadaan transgender, dikarenakan sudah terbiasa melihat kehidupan keseharian mereka, dimana mereka tinggal, serta adanya komunitas mereka sebagai kaum transgender.<sup>8</sup>

Dalam skripsi ini, secara khusus, penulis akan mengkaji gambaran manusia dalam diri transgender Muslim di Pondok Pesantren Al-Fatah. Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan sebuah pondok pesantren yang dengan sengaja didirikan untuk para transgender sebagai wadah untuk memperdalam agama Islam serta sebagai wadah untuk memperkenalkan diri mereka kepada masyarakat luas. Uniknya, Pondok Pesantren Al-Fatah ini tidak hanya beranggotakan transgender Muslim saja, tetapi terdapat pula transgender dari agama lain yaitu Katolik. Meskipun demikian, toleransi diantara mereka tetap dapat terjaga dengan baik.<sup>9</sup>

Jika pada hari-hari biasanya, mereka akan berpisah satu sama lain untuk bekerja, namun di hari minggu mereka semua akan kembali berkumpul bersama-sama di Pondok Pesantren Al-Fatah untuk melakukan pengajian bersama, sholat bersama yang dipandu oleh tiga orang ustad, makan bersama, dan terakhir ditutup dengan membicarakan program-program yang akan mereka lakukan di setiap minggunya. Program-program tersebut berupa diskusi publik terkait dengan penerimaan mereka sebagai kaum transgender di tengah-tengah masyarakat luas dan terkait pemenuhan hak mereka sebagai warga negara Indonesia, yaitu hak untuk mendapatkan hidup yang aman dan hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Salah satu alasan program ini diselenggarakan ialah karena masih belum sepenuhnya

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 25

<sup>9</sup>Berdasarkan hasil kunjungan pertama penulis di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada tanggal 8 November 2015

mereka dapat diterima di tengah-tengah masyarakat serta masih sempitnya lapangan pekerjaan yang layak untuk mereka.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil obrolan awal penulis bersama dengan seorang transgender yang juga sekaligus ketua Pondok Pesantren Al-Fatah ini, yaitu Shinta Ratri, beliau berpendapat bahwa para transgender yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah ini masih sangat sulit untuk dapat beribadah di Masjid. Menurutny, ketika para transgender memberanikan diri untuk beribadah di Masjid, bukannya ketenangan yang mereka dapatkan melainkan penolakan dari masyarakat yang sedang beribadah, seperti pandangan “sinis”, serta tuduhan sebagai sumber keributan di dalam Masjid karena begitu banyaknya pendapat “miring” yang dilontarkan kepada mereka. Akibatnya, menyebabkan keributan di dalam Masjid, yang pada akhirnya membuat para transgender menjadi tidak nyaman untuk beribadah kembali di Masjid.<sup>11</sup>

Tidak hanya itu saja, masih sulitnya para transgender untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mereka. Terbukti dari adanya diantara para transgender tersebut yang masih menjadi pekerja seksualitas, dan sebagiannya lagi bekerja di salon, bekerja di toko milik saudara mereka sendiri, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, bekerja sebagai MC (pembawa acara) panggilan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Selain itu, Shinta Ratri juga mengungkapkan bahwa sebagian besar para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah memahami diri mereka yang terlahir sebagai seorang transgender, ialah manusia “kotor” karena takdirnya sebagai seorang transgender, yang tidak semua orang mau menerima kondisi mereka. Untuk itulah Pondok Pesantren Al-Fatah ini didirikan, selain sebagai wadah untuk memperkenalkan diri mereka kepada masyarakat luas, juga sebagai wadah untuk saling menguatkan para transgendersatu sama lain agar dapat terus melanjutkan hidup sebagai seorang transgender, dan saling menyadarkan bahwa menjadi transgender sesungguhnya bukanlah suatu dosa, melainkan bagian dari ciptaan Allah, yang mana Allah sendirilah yang memutuskan untuk mereka menjadi seorang transgender.

Di akhir pembicaraan Shinta Ratri menuturkan bahwa dirinya maupun para transgender lainnya hanya menginginkan untuk dapat dipandang sebagai ciptaan Allah yang sama dengan manusia

---

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>Berdasarkan hasil obrolan singkat di awal pertemuan bersama Shintra Ratri., pada tanggal 8 November 2015, di Pondok Pesantren Al-Fatah

<sup>12</sup>*Ibid*

“norma” lainnya, dengan identitas seorang transgender. Sehingga mereka juga bisa mendapatkan hak yang sama seperti manusia “normal” lainnya, yaitu hak untuk dapat beribadah dengan nyaman di Masjid, hak untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, hak untuk dapat hidup aman di negara Indonesia ini, serta hak untuk dapat diterima sebagai manusia yang sama dengan lainnya ditengah–tengah dunia.<sup>13</sup>

Adapun penjelasan lebih lanjut dalam mengkaji gambar manusia dalam diri seorang transgender, berdasarkan wawancara singkat bersama Ustad Arif Nuh Safri, selaku salah satu pendamping bagi para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah, beserta teori-teori mengenai transgender dari Galink di dalam tulisannya *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, dan Stephen Hunt beserta beberapa penulis di dalamnya, *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*.

Bagi seorang transgender (terkhususnya para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah), proses *coming in* dan *coming out* ini merupakan proses yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sebagai seorang transgender.<sup>14</sup> Sebelum membahas kedua proses tersebut, Ustad Arif Nuh Syarif akan menjelaskan secara singkat mengenai transgender. Ustad Arif Nuh Safri mengungkapkan bahwa sebetulnya ada dua istilah yang menggambarkan transgender, yaitu *al-mukhannas* dan *al-mukhannis* ialah laki-laki menyerupai perempuan, dan perempuan menyerupai laki-laki. Kemudian, kedua istilah tersebut, kembali terbagi menjadi dua kategori, yaitu (1) *al-mukhannas* atau *al-mukhannis muka lafa*, yang berarti bentukan atau konstruksi sosial. Maksudnya ialah seorang yang menjadi transgender itu dikarenakan adanya unsur-unsur sosial yang memaksa mereka untuk berperilaku dan berpenampilan seperti transgender. Unsur-unsur sosial itu diantaranya, unsur politik, unsur ekonomi, dan unsur-unsur lainnya. (2) *al-mukhannas* atau *almukhannis al-qiyah*, yang berarti tercipta apa adanya. Namun, ketika membahas tentang *al-qiyah* ini, sebetulnya menjadi agak rumit karena harus mengidentifikasi para transgender. Sehingga untuk menentukan bahwa menjadi transgender tersebut adalah sebuah *given*, kodrat ataupun takdir merupakan sesuatu yang agak sulit untuk diidentifikasi karena diperlukannya analisis dari kedokteran.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>Berdasarkan hasil obrolan singkat di awal pertemuan bersama Shintra Ratri, pada tanggal 8 November 2015, di Pondok Pesantren Al-Fatah

<sup>15</sup>Berdasarkan hasil obrolan singkat di awal pertemuan bersama Ustad Arif Nuh Safri, pada tanggal 8 November 2015, di Pondok Pesantren Al-Fatah

Sehingga menurutnya bahwa tidak mudah menjalani kehidupan dengan identitas diri seorang transgender. Karena dalam proses menjalani kehidupan sebagai seorang transgender, haruslah melalui dua proses penting, yaitu *coming in* dan *coming out*.<sup>16</sup> Dalam menjalani kedua proses tersebut, para transgender akan diperhadapkan dengan empat tahap konflik, yang dimulai dari menjalani *coming in* hingga menuju pada proses *coming out*. Empat tahap konflik tersebut diantaranya: konflik batin, konflik keluarga, konflik sosial, dan konflik agama. Dengan demikian, pada kedua proses inilah akan terbentuk gambar diri yang seperti apa nantinya di dalam diri seorang transgender.<sup>17</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Shinta Ratri, serta Ustad Arif Nuh Safri, sejalan dengan teori transgender dari Galink dan Stephen Hunt. Melalui tulisannya, Galink mengungkapkan bahwa *coming in* adalah proses dimana para transgender mulai menyadari adanya perbedaan identitas seksualnya dengan identitas gendernya, yang kemudian sampai di titik mereka menyadari bahwa dirinya adalah seorang transgender, sedangkan *coming out* adalah proses dimana seorang transgender memberitahukan kepada orang lain akan identitas dirinya sebagai transgender.<sup>18</sup>

Namun, tidak semua transgender dapat mengalami *coming in* dan *coming out* dengan proses yang mudah. Karena tanpa penerimaan dari orang lain, seorang transgender akan sulit untuk keluar dari proses *coming in* untuk menuju ke *coming out*. Sehingga, proses *coming out* menjadi sebuah penentu bagi seorang transgender untuk bisa *welcome* dengan dirinya sendiri sebagai transgender karena menganggap identitas dirinya sebagai transgender adalah sesuatu yang “baik-baik” saja ketika orang lain mau menerima dirinya sebagai transgender atau sebaliknya, seorang transgender akan merasa bahwa identitas dirinya sebagai transgender adalah sesuatu yang “salah” ketika tidak ada satu pun orang yang bisa menerima dirinya sebagai transgender.<sup>19</sup> Maka dari itulah, penerimaan dari orang lain inilah yang akan menjadi titik tumpu dalam pembentukan gambar diri seorang transgender.<sup>20</sup>

Dengan demikian, proses *coming in* dan *coming out* inilah yang menjadi proses pembentukan identitas seorang transgender. Peralihan dari *coming in* ke *coming out* pun ditentukan oleh penerimaan dari orang-orang sekitar. Akan tetapi, *coming out* menjadi proses yang penting

---

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>*Ibid*

<sup>18</sup>Galink, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, (Yogyakarta: PKB DIY, 2013), h. 69-71

<sup>19</sup>*Ibid*

<sup>20</sup>*Ibid*

bukan hanya saja seorang transgender dapat menerima dirinya, tetapi juga terkait dengan gambar dirinya yang positif atau negatif.<sup>21</sup> Gambar diri seorang transgender itu ditentukan oleh bagaimana seorang transgender bisa menerima proses transisi antara *coming in* dan *coming out* tersebut, dan salah satu faktornya ialah penerimaan diri dari keluarga dan orang lain. Penerimaan dari pihak luar inilah yang kemudian tidak lagi hanya kuantitas tetapi kemudian menjadi kualitas bagi transgender, yang mana bagi seorang transgender penerimaan dari satu orang saja sudah dapat membantu dirinya untuk masuk ke dalam proses *coming out* sehingga memunculkan gambar diri seorang transgender yang positif.<sup>22</sup>

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Galink dan Stephen Hunt beserta beberapa penulis di dalamnya, lebih melihat fenomena transgender ini hingga pada pembentukan gambar diri seorang transgender yang positif ataupun negatif ialah cara melihat/menginterpretasi teks-teks di dalam Alkitab. Hal ini dikarenakan kecenderungan orang-orang yang selalu melihat fenomena-fenomena yang terjadi di dunia dengan melandaskan Alkitab, yang dibaca secara literal, sebagai kebenaran yang mutlak. Sehingga, salah satu faktor penyebab transgender selalu dipandang sebagai “sesuatu yang salah” ialah kecenderungan umat Kristen yang tidak pernah melibatkan transgender dalam menginterpretasi teks-teks di dalam Alkitab, dan cenderung hanya melibatkan gender perempuan dan laki-laki saja.<sup>23</sup> Sehingga pola pikir yang terbentuk pada umat Kristen ialah Tuhan hanya menciptakan manusia dengan dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan, dan diluar daripada itu dianggap “sesat”.<sup>24</sup>

Jika sudah demikian terjadi, maka akan semakin banyak penolakan yang harus dialami oleh para transgender, dibandingkan penerimaan akan identitas diri mereka sebagai seorang transgender dari masyarakat, khususnya orang-orang disekitarnya.<sup>25</sup> Hal ini pun menjadi dampak besar bagi pembentukan gambar diri seorang transgender. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ustad Arif Nuh Safri dan Galink, Stephen Hunt serta beberapa penulis di dalamnya pun juga melihat bahwa banyaknya penolakan yang dilontarkan oleh orang-orang yang selalu menjadikan Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak terhadap para transgender, maka akan membentuk gambar diri seorang transgender yang negatif. Meskipun, tidak semua transgender lebih banyak mendapatkan

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>*Ibid*

<sup>23</sup>Stephen Hunt (ed.), *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*, (USA : Ashgate, 2009), hal. 94-97

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>*Ibid*

penolakan daripada penerimaan dari masyarakat, khususnya orang-orang disekitarnya, sehingga gambar diri yang terbentuk pada seorang transgender adalah gambar diri yang positif.<sup>26</sup>

Dengan mencermati berbagai teori serta penjelasan dari Ustad Arif Nuh Safri yang telah memaparkan sedikit tentang transgender, sebagaimana telah dibahas sekilas di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengkaji gambaran manusia dalam diri transgender Muslim di Pondok Pesantren Al-Fatah.

## **2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah**

Adapun permasalahan utama yang hendak dibahas dalam skripsi ini ialah :

1. Bagaimanakah para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah menggambarkan diri sebagai manusia?
2. Bagaimanakah relevansi gambaran diri tersebut dengan teori-teori transgender?
3. Bagaimanakah pro dan kontra di dalam tradisi komunitas keagamaan, khususnya di dalam Kristen dan Islam, terkait dengan fenomena transgender?

Dalam skripsi ini penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan yaitu dengan berfokus pada :

1. Gambaran Manusia yang akan dibahas secara intensif akanberfokus pada para transgenderdi Pondok Pesantren Al-Fatah. Beserta konteks kehidupan para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah.
2. Bingkai berpikir yang akan digunakan adalah gambaran manusia dalam diri seorang transgender, serta memperjumpakan antara gambar diri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah, teori transgender, dan pro-kontra lintas iman.

## **3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

Adapun judul skripsi yang diajukan oleh penulis adalah :

Kami Juga Manusia : Mengkaji Gambaran Manusia Dalam Diri Transgender Muslim di Pondok Pesantren Al-Fatah. Penulis menggunakan judul skripsi demikian, karena dalam penulisan skripsi saat ini penulis ingin memaparkan sebuah kajian gambaran manusia dalam diri transgender.

---

<sup>26</sup>*Ibid*

#### **4. Tujuan dan Alasan Penelitian**

Tujuan dituliskannya skripsi ini ialah :

1. Untuk mengetahui cara para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah menggambarkan diri mereka sebagai manusia.
2. Untuk mengetahui relevansi gambaran diri tersebut dengan teori-teori transgender.
3. Untuk memetakan pro dan kontra di dalam tradisi komunitas keagamaan, khususnya di dalam Kristen dan Islam, terkait dengan fenomena transgender.

#### **5. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi pustaka dengan menggunakan teori dari Galink dan Stephen Hunt dalam mengkaji gambar diri seorang transgender, dan metode lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan dari para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah, termasuk ketua dari pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah, Shinta Ratri, serta salah seorang ustad yang mendampingi para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah, ialah Ustad Arif Nuh Safri dalam rangka mengkaji gambaran manusia dalam diri seorang transgender Muslim di Pondok Pesantren Al-Fatah berdasarkan teori-teori transgender.

#### **6. Sistematika Penulisan**

##### **Bab I           Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan dan pembatasan masalah, judul skripsi dan penjelasan pemilihan judul, tujuan dan alasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, usulan pustaka, dan telaah pustaka.

##### **Bab II           Transgender : Identitas Gender Manusia**

Pada bab ini akan dipaparkan berbagai teori yang berisikan tentang diskursus definisi transgender, sejarah transgender, identitas gender manusia, pro dan kontra terhadap transgender dikalangan kelompok agamawan Kristen, serta melihat transgender dari sisi lain.

##### **Bab III        Laporan Hasil Wawancara Bersama Para Transgender Di Pondok Pesantren Al-Fatah**

Pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil wawancara penulis kepada salah seorang ustad yang mendampingi para transgender dan beberapa para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah mengenai gambar diri mereka sebagai seorang transgender, dan konteks kehidupan para transgender, sertadidukung dengan menggunakan landasan teori-teori transgender.

#### **Bab IV      **Memperjumpakan Antara Gambar Diri Transgender Di Pondok Pesantren Al-Fatah, Teori Transgender, dan Pro-Kontra Lintas Iman****

Pada bab ini akan mempertemukan teori-teori mengenai transgender, dengan didukung hasil wawancara bersama ustad dan para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah. Sehingga menghasilkan gambar diri seorang transgender yang didukung oleh dasar akademis beserta teori-teori transgender, serta melihat pola pro dan kontra di dalam tradisi komunitas keagamaan, khususnya di Kristen dan Islam terkait dengan fenomena transgender yang ada.

#### **Bab V      **Kesimpulan & Penutup****

Pada bab ini akan berisikan kesimpulan dan refleksi dari semua yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang akan menjadi rekomendasi untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai sebuah refleksi teologis akan gambaran manusia dalam diri para transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah.

## BAB V

### Kesimpulan dan Penutup

#### 1. Kesimpulan

Transgender adalah manusia yang diciptakan oleh Allah yang terlahir dengan fisik laki-laki, namun merujuk pada sikap dan perilaku seperti stereotipe lawan jenisnya. Sebab ini menunjukkan betapa besar kuasa Allah yang mampu menciptakan manusia dengan beragam bentuk orientasi seksual, seperti heteroseksual, biseksual, aseksual, dan homoseksual. Namun, sayang, dalam perjalanan hidup manusia di dunia, ternyata keberagaman orientasi seksual itu justru tidak mampu menciptakan relasi dan toleransi antar sesama manusia yang berbeda-beda orientasi seksualnya. Sebaliknya, yang tercipta justru diskriminasi yang dilakukan oleh manusia hetero terhadap manusia non-hetero lainnya (transgender) karena adanya anggapan bahwa Allah hanya menciptakan satu jenis orientasi seksual manusia saja, yaitu heteroseksual. Berbagai bentuk penolakan terhadap transgender, mulai dari skala kecil berupa bullying, tersisihkan dari lingkungan keluarga dan sosial, kesulitan mendapatkan hak sebagai warga negara Indonesia, sampai yang berskala besar berupa kekerasan fisik, dan pengusiran secara *massal*. Tentu hal ini menodai apa yang telah Allah ciptakan di dunia secara baik adanya, dan juga menimbulkan ketidaktentraman dalam menjalani hidup sebagai manusia yang terdiskriminasi akan orientasi seksualnya.

Menyikapi hal ini diperlukan berbagai bentuk upaya untuk mempertegas bahwa transgender ataupun bentuk orientasi seksual lainnya merupakan bagian dari tatanan ciptaan Allah yang tercipta sama baiknya dengan manusia hetero. Upaya yang pertama ialah melihat apakah gambar diri yang dimiliki oleh transgender memiliki dasar akademis. Gambar diri yang dimiliki seorang transgender ialah gambar diri yang positif ketika seorang transgender telah mendapatkan penerimaan dari orang lain, seperti keluarga, teman, ataupun orang-orang disekitarnya, atas identitas dirinya sebagai seorang transgender. Gambar diri yang positif, yang terbentuk dalam diri seorang transgender ialah karena adanya penerimaan dari orang-orang disekitarnya sehingga membuat dirinya merasa identitasnya sebagai transgender adalah sesuatu yang “benar”. Namun, gambar diri yang dimiliki seorang transgender akan menjadi gambar diri yang negatif ketika seorang transgender tidak mendapatkan penerimaan dari orang-orang disekitarnya atas identitas dirinya sebagai seorang transgender. Gambar diri yang negatif ini terbentuk karena adanya anggapan bahwa identitasnya sebagai transgender adalah sesuatu yang “salah”.

Gambar diri yang dimiliki oleh transgender inipun memiliki dasar akademis yang didukung oleh teori Galink. Bahwa seorang transgender untuk bisa sampai pada pemahaman gambar diri yang mereka miliki, seorang transgender harus melalui proses *coming in* dan *coming out*. Kedua proses inilah yang juga nantinya akan menjadi pengalaman yang menyakitkan bagi seorang transgender karena berbagai penolakan, dan berbagai konflik, seperti konflik batin, konflik keluarga, konflik sosial, dan konflik agama, akan mewarnai perjalanan transgender dalam melalui kedua proses tersebut. Akan tetapi, tidak semua transgender dapat melalui *coming in* dan *coming out* dalam proses yang mudah. Untuk mencapai kepada *coming out*, seorang transgender memerlukan penerimaan dari orang lain. Tanpa penerimaan dari orang lain, seorang transgender akan sulit untuk keluar dari proses *coming in* untuk menuju ke *coming out*. Jika seorang transgender tetap berada di *coming in* maka gambar diri seorang transgender bisa menjadi bermasalah karena berada pada ketegangan diantara kesadaran dirinya sebagai transgender dengan penerimaan dari pihak luar. Dengan demikian, penerimaan dari orang lain inilah yang menjadi titik tumpu dalam pembentukan gambar diri seorang transgender, apakah gambar diri yang positif atautkah gambar diri yang negatif.

Upaya selanjutnya ialah melihat pola pro dan kontra di dalam tradisi komunitas keagamaan, terkhusus di dalam Kristen dan Islam terkait dengan fenomena transgender tersebut. Berbagai pendapat pun dilontarkan, baik yang pro terhadap transgender, maupun yang kontra terhadap transgender. Bagi yang pro terhadap transgender, tentunya akan lebih dapat mudah menerima kehadiran transgender sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan bagian dari bentuk orientasi seksual manusia (selain perempuan dan laki-laki). Sedangkan bagi yang kontra, lebih cenderung menolak kehadiran transgender dan memilih untuk menganggap transgender sebagai bagian dari penyakit kejiwaan daripada menerima transgender sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan.

Pada dasarnya, pola yang digunakan oleh pro dan kontra di dalam tradisi komunitas keagamaan ialah interpretasi terhadap Kitab Suci, yang mana baik pro dan kontra, sama-sama menggunakan Kitab Suci sebagai landasan untuk memperkuat pandangan mereka terhadap fenomena transgender. Namun, adapun perbedaan cara interpretasi terhadap Kitab Suci diantara pro dan kontra. Pandangan pro menilai keberadaan transgender selalu dipahami secara negatif karena tidak adanya keterlibatan para transgender di dalam menginterpretasi teks-teks Kitab Suci. Umumnya, orang-orang hanya melibatkan gender perempuan dan laki-laki saja dalam menginterpretasi Kitab Suci. Inilah pola yang digunakan oleh pandangan pro di dalam tradisi

komunitas keagamaan Kristen dan Islam untuk melihat transgender sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan.

Berbeda dengan pandang pro, pandangan kontra cenderung melihat fenomena transgender sebagai sesuatu yang “salah”, dengan dasar Kitab Suci, yang dibaca secara literatur, sehingga segala sesuatu yang tertulis di dalam Kitab Suci merupakan sabda Allah yang mutlak kebenarannya. Seperti yang tertulis di dalam Alkitab dan Al-Qur’an bahwa Allah telah berfirman Allah hanya menciptakan perempuan dan laki-laki saja, dan barangsiapa yang berperilaku serta berpenampilan meniru-niru seperti lawan jenisnya adalah kekejian di hadapan Allah. Menurut para pandangan kontra, kita manusia hidup di dunia ini haruslah mentaati semua sabda Allah yang telah tertulis di dalam Kitab Suci, karena hal inilah yang menjadi kunci keselamatan manusia untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Maka dari itu, segala sesuatu yang tidak tercantum di dalam Kitab Suci akan dianggap sebagai dosa ataupun kesesatan duniawi. Seperti halnya fenomena transgender, yang dinilai oleh pandangan kontra sebagai dosa, karena menjadi seorang transgender berarti menyalahi kodratnya sebagai laki-laki, dengan berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Inilah pola yang digunakan pandangan kontra untuk menolak keberadaan para transgender sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Dilihat secara kesatuan, yang menjadi pokok permasalahan dalam melihat fenomena transgender, bukanlah pada interpretasi terhadap Kitab Suci dengan pola/dasar yang benar ataupun salah. Karena seyogyanya tidak ada interpretasi yang salah. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya ialah ketika interpretasi terhadap Kitab Suci tersebut dipaksakan kepada subjek/objek yang dituju. Artinya, kita tidak bisa memaksakan orang lain untuk menyetujui dan mengikuti interpretasi kita terhadap Kitab Suci. Seperti halnya yang sedang terjadi di masa sekarang, yang menjadi permasalahannya ialah orang-orang yang berpandangan kontra terhadap transgender selalu memaksakan para transgender untuk menyetujui dan mengikuti pola pikirnya bahwa menjadi transgender adalah perbuatan dosa dan harus segera bertobat dengan kembali pada gender biologisnya sesuai yang sejak semula telah Allah ciptakan, dan menganggapnya salah ketika para transgender tidak mengikuti interpretasinya tersebut, yang pada akhirnya menganggap bahwa transgender itu adalah dosa.

Sebetulnya, melihat fenomena transgender ini tidak hanya melalui interpretasi terhadap Kitab Suci saja, tetapi juga melalui ikut merasakan dan menjalani kehidupan sebagai seorang transgender. Hidup berdampingan bersama mereka, beraktivitas bersama mereka, serta

berkomunikasi langsung dengan mereka, sehingga dengan demikian kita akan dapat mengetahui bahwa kehidupan seorang transgender tidak ada bedanya dengan kehidupan orang-orang heteroseksual lainnya. Cara demikian ditunjukkan karena selama ini orang-orang selalu beranggapan bahkan mampu menilai bahwa transgender adalah sesuatu yang salah, hanya melalui pernyataan/berita dari satu orang kepada orang lain, dan kemudian menyebar luas, tanpa mencari tahu sendiri bagaimana seorang transgender itu yang sebenarnya, melalui ikut merasakan dan menjalani kehidupan sebagai seorang transgender.

## **2. Penutup**

Melalui skripsi ini kiranya umat Kristen dan gereja-gereja Kristen, khususnya yang ada di Indonesia, mendapatkan sumbangsih wacana teologis yang mengemukakan bahwa sesungguhnya tidak ada interpretasi yang benar ataupun salah. Tetapi yang menjadi permasalahannya ialah memaksakan intepretasi tersebut untuk harus diterima dan dilakukan oleh para transgender. Akan jauh lebih baik, jika melihat fenomena transgender ini tidak hanya melalui interpretasi terhadap Kitab Suci saja, tetapi juga terjun langsung melihat dan merasakan kehidupan sehari-harinya para transgender, serta berkomunikasi dengan mereka seperti kita berkomunikasi dengan orang-orang disekitar kita. Kesediaan ini juga menantang umat Kristen beserta Gereja untuk jangan menjadikan Alkitab sebagai alat untuk menjudgetifikasi para transgender ataupun kelompok-kelompok tertentu lainnya. Karena belum tentu Alkitab itu memang bertujuan untuk penghukuman kepada kelompok-kelompok transgender ataupun perilaku-perilaku seksual lainnya. Kiranya melalui kesediaan gereja untuk lebih bersedia membuka diri, serta memberikan ruang bagi kelompok-kelompok transgender/LGBT, sehingga mereka juga bisa beraktualisasi bersama umat-umat Kristen lainnya dalam berkehidupan di gereja sebagai umat yang satu di dalam Yesus Kristus. []

## Daftar Pustaka

### 1. Buku-buku

Galink., *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, Yogyakarta : PKB DIY, 2013

Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010

Hershberger, Anne K., *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Hunt, Stephen J (e.d) dkk., *Contemporary Christianity And LGBT Sexualities*, UK : University Of The West Of England, 2009

Nasr, Seyyed Hossein., *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung : Mizan, 1987

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta., *Waria : Kami Memang Ada*, Yogyakarta : PKBI DIY, 2007

Plaisier, Arie Jan., *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000

Stryker, Susan., *Transgender History*, Berkeley: Seal Press, 2008

Yulius, Hendri., *Coming Out*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015

## **2. Wawancara**

Berdasarkan hasil diskusi terbuka yang diadakan di Asrama UKDW, dimana dalam diskusi terbuka tersebut mengundang Shinta Ratri (selaku ketua PonPes Al-Fatah), YS dan Nur Ayu (selaku perwakilan dari transgender yang berada di PonPes Al-Fatah)., pada tanggal 12 Maret 2016

Berdasarkan hasil wawancara bersama Shinta Ratri selaku ketua di Pondok Pesantren Al-Fatah., pada tanggal 17 Maret 2016, bertempat di Pondok Pesantren Al-Fatah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama YS, Nur Ayu, dan Sandra selaku perwakilan dari kelompok transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada tanggal 10 Mei 2016, bertempat di Pondok Pesantren Al-Fatah

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustad Arif Nuh Syarif, pada tanggal 18 Mei 2016, bertempat di Pondok Pesantren Al-Fatah

## **3. Artikel dari Jurnal**

Berdasarkan berita yang dimuat pada “DAKWATUNA”, ditulis oleh Dr. Setiawan Budi Utomo, pada tanggal 12 Agustus 2009

Berdasarkan berita yang dimuat pada “Hidayatullah”, ditulis oleh jurnalis : Admin Hidcom, pada tanggal 22 Maret 2011

Berdasarkan berita yang dimuat pada “Forum Sains”, ditulis oleh Maxham, pada tanggal 12 Desember 2011

Berdasarkan berita yang dimuat pada koran “VOA (*Voice Of America*)”, ditulis oleh jurnalis : Fathiyah Wardah, pada tanggal 11 Februari 2016

Berdasarkan berita yang dimuat pada koran “Muslim Media”, ditulis oleh jurnalis : Muhammad Syuhada, pada tanggal 24 Februari 2016

Berdasarkan berita yang dimuat pada koran “TEMPO”, ditulis oleh jurnalis : Arif Maftuhin, pada tanggal 7 Maret 2016

Berdasarkan berita yang dimuat pada koran “ AKTUAL”, ditulis oleh jurnalis : Marsiadi Ambo, pada tanggal 8 Maret 2016

#### **4. Website**

<http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf>

© UKDW